

BERNEGOSIASI DENGAN PANDEMI: ADAPTASI PEMUDA TERHADAP TATANAN SOSIAL PANDEMI

NEGOTIATING WITH PANDEMIC: YOUTH ADAPTATION TO THE PANDEMIC SOCIAL ORDERS

B.J. Sujibto¹, Aulia Rachma Diah²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email korespondensi: bj.sujibto@uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mendiskusikan proses adaptasi pemuda dalam tatanan sosial baru yang diproduksi oleh pandemi, seperti protokol Covid-19 hingga konsekuensi-konsekuensi sosio-kultural lainnya. Interpretasi pemuda terhadap aturan pandemi, memaksimalkan peran dan status sosial mereka di tengah masyarakat melalui proses sosial yang menyejarah dapat memunculkan diskursus penting dalam konteks akselerasi terhadap budaya-budaya baru pandemi. Generasi muda yang identik dengan digital *native* di satu sisi, dan penggerak perubahan di sisi lain mempunyai cara sendiri dalam beradaptasi dan merespons budaya-budaya baru di tengah pandemi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggali data primer melalui wawancara terhadap mahasiswa-mahasiswa di Yogyakarta. Data primer ini kemudian diperkuat dengan data sekunder yang dikumpulkan melalui observasi dan media massa. Artikel ini menemukan tiga hal penting. *Pertama*, kesadaran menjaga kesehatan diri dan keluarga yang kemudian bermuara pada spirit kolektif, yaitu sehat bersama masyarakat. *Kedua*, akselerasi dan adaptasi terhadap dunia digital yang memberi ruang kepada pemuda untuk berkiprah di ranah sosial. Pandemi mempercepat dunia digital dan sekaligus memaksa masyarakat untuk dapat menggunakannya. *Ketiga*, ketegangan budaya terjadi karena proses adaptasi yang konstan terhadap aturan-aturan pandemi. Tiga penemuan ini dibingkai dalam proses sosial yang menjadi fokus utama untuk melihat peran aktor sekaligus struktur sosial di sekitarnya.

Kata kunci: Covid-19, Budaya Pandemi, Negosiasi, Adaptasi Pemuda

ABSTRACT

This article discusses youth adaptation to the pandemic social orders introduced by the Covid-19 protocol and other socio-cultural consequences. While maximizing social role and social status in society through durable processes, youth interpretation of the pandemic rules have created important discourses in the context of shaping new pandemic cultures. Having acknowledged as digital natives on the one hand, and agents of change, on the other hand, youths have their own way of adapting and challenging the new cultures of a pandemic. By using a qualitative approach, primary data were collected through interviews with undergraduate students in Yogyakarta and then supported by secondary data collected through observations, documents, and news. This article has found three important points. The first is an awareness of maintaining oneself health and family which then leads to a collective spirit, that is to build a healthy community. The second is an accelerative way to the digital world giving youth a flash opportunity to take part in the social sphere. The pandemic has been accelerating the digital platforms and at the same time has forced youths to be able to use them. The third is cultural tensions inevitably arising due to the constant process of adaptation to the pandemic rules. These three findings are staged in a social process to see the role of actors and the social structures in particular.

Keywords: Covid-19, Pandemic Culture, Negotiation, Youth Adaptation

PENDAHULUAN

Setelah dua tahun lebih pandemi Covid-19 menghantam kehidupan global, tatanan sosial dan budaya baru pun tidak terelakkan telah mewarnai kehidupan sosial masyarakat dengan proses sosial dan budaya yang terjadi secara simultan dan kompleks (Pietrocola et al., 2020). Sadar atau

tidak, pandemi telah memaksa masyarakat global beradaptasi dengan tatanan sosial baru secara cepat dan masif. Adaptasi sosial yang super-cepat tersebut harus didukung oleh proses pemaknaan perubahan sosial yang distingtif (Morgan, 2020), bahkan dengan pendekatan radikal (Davies,

2021), untuk melihat perkembangan masyarakat yang pelik. Proses sosial dan budaya melalui pendekatan interaksionisme membuka ruang fleksibel di mana *cultural performance* dengan narasi dan simbol (Alexander & Smith, 2020) yang lahir di tengah pandemi dapat mengubah cara menginterpretasi pola dan bentuk interaksi masyarakat di level mikro (Collins, 2020). Situasi masyarakat seperti ini, oleh para ilmuwan sosial, disebut *the fractured society* (Monaghan, 2020) dengan variasi konsep yang secara geneologis dapat dilacak hingga ke *risk society*-nya Ulrich Beck (Sadiki & Saleh, 2021; Walby, 2021; Moreira & Pinto da Costa, 2020; Nygren & Olofsson, 2020; Ward, 2020).

Sebagai krisis kemanusiaan yang harus dihadapi bersama, respons multidimensional (Gilligan et al., 2020) dan multidisipliner penting dalam menghadapi pandemi agar kehidupan sosial stabil dan tetap produktif (Saputra et al., 2021). Di antara banyak kelompok sosial yang menjadi perhatian riset, partisipasi dan eksistensi peran anak muda ikut diedarkan. Sebagai kategori sosial yang mempunyai andil penting dalam masyarakat, para pemuda berpartisipasi mendukung kebijakan-kebijakan Covid-19 dan sekaligus terlibat dalam menggerakkan masyarakat agar sadar kesehatan. Peran mereka tunjukkan melalui kegiatan olahraga (futsal dan bola voli) sebagai ikhtiar menjaga kesehatan dan terhindar dari Covid-19 (Kuncoro et al., 2021), termasuk dengan bersepeda (Sujibto & Arba'atun, 2021). Lebih umum, faktor-faktor yang mempengaruhi anak muda bergerak yaitu pengetahuan, motivasi, dan masalah kesehatan (Helmina et al., 2021). Dalam aspek pengembangan ekonomi di tengah pandemi, inovasi pemuda sebagai *digital native* yang menguasai teknologi informasi dibutuhkan untuk melakukan transformasi bisnis seperti Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) ke dunia digital dengan mengenalkan *platform digital* dalam memasarkan produk di masa pandemi (Alfian, 2021). Kreativitas pemuda dalam pemanfaatan media sosial terbukti mampu meningkatkan perekonomian selama pandemi Covid-19 (Lestari et al., 2021). Sementara itu, di ranah pendidikan mahasiswa mendorong adanya inovasi dalam metode *learning from home* dan strategi pelaksanaannya lebih menyenangkan

(Rahmawati & Putri, 2020) dengan berfokus pada pencapaian hasil belajar (Ulfa & Mikdar, 2020). Selain itu, pemuda juga turut andil dalam mengedukasi masyarakat tentang protokol kesehatan melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN), salah satunya dengan melakukan sosialisasi pencegahan Covid-19, pembagian masker, dan *hand sanitizer* kepada masyarakat setempat (Indira & Tantri, 2020).

Kecenderungan umum riset tentang pemuda di tengah pandemi terpola ke dalam empat arus utama. Pertama, riset yang berfokus kepada kesehatan mental pemuda (Sharpe et al., 2021). Riset-riset dengan topik ini mengelaborasi aspek-aspek psikologis seperti pengalaman depresi, stres dan gangguan psikis lainnya (Kovacs et al., 2021; Dlugosz, 2021). Kedua, riset-riset yang menyorot kepada dunia kerja dan pengangguran yang dialami pemuda karena pandemi (Lambovska et al., 2021; Opratko et al., 2021; Igwe et al., 2020). Aspek ini menempatkan kelompok pemuda secara integral dalam kehidupan di mana kondisi rentan seperti itu dapat mengancam stabilitas sosial masyarakat. Ketiga, partisipasi pemuda dalam mengawal, mengkritik, dan memulihkan kondisi sosial masyarakat di tengah pandemi (Aitken, 2021; Rew et al., 2021; Ismangil & Lee, 2021). Keempat, selain memulihkan kondisi sosial masyarakat, pemuda turut andil dalam berperan memberikan inovasi dan kreativitas dalam menopang perekonomian masyarakat melalui pengenalan media sosial dan *platform digital marketing* (Lestari et al., 2021). Kondisi ini dimanfaatkan oleh pemuda untuk melakukan pemberdayaan masyarakat agar mampu memanfaatkan teknologi digital di masa pandemi. Topik-topik terkait kecenderungan keempat ini memosisikan pemuda sebagai lokomotif sosial yang aktif dan dapat membantu proses pemulihan masyarakat dengan lebih cepat.

Artikel ini menganalisis proses sosial dan budaya anak muda di Yogyakarta dalam beradaptasi dengan aturan-aturan pandemi, memaknai simbol-simbol sosial yang menyertai sekaligus terlibat menjalankan perannya dalam bersosialisasi dan berkontestasi di tengah masyarakat. Secara khusus, artikel ini mengungkap proses sosial—melalui negosiasi

dan adaptasi—anak muda terhadap tatanan sosial baru yang dihadirkan pandemi. Pertanyaan tentang bagaimana proses interpretasi dan internalisasi aturan 3M (menggunakan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan) menjadi diskusi menarik demi mengungkap cara, makna, dan pola yang diartikulasikan dan dikontestasikan oleh pemuda. Dari proses internalisasi pemaknaan terhadap aturan-aturan terkait pandemi yang telah membentuk simbol dan makna budaya baru di masyarakat dapat dijustifikasi sebagai peran sosial dan sekaligus bentuk eksistensi anak muda yang telah menjadi bagian integral dalam struktur dan sistem sosial secara lebih luas.

Artikel ini tidak hanya berangkat dari teori aktor sosial dan dunianya, tetapi sekaligus mempertegas peran dan eksistensi aktor sosial berupa anak muda sebagai subjek sosial yang mampu menciptakan kulturnya sendiri di tengah masyarakat yang dihantam pandemi Covid-19. Untuk itu, pemaknaan terhadap bentuk-bentuk simbol dan budaya baru seperti menggunakan masker, menjaga jarak, mencuci tangan, dan menghindari kerumunan yang dilakukan dengan unsur-unsur kreatif dan adaptif membutuhkan analisis yang mampu mengungkapkan secara distingtif proses dan makna budaya-budaya tersebut. Sehingga budaya-budaya pandemi yang membentuk tatanan sosial khas anak muda ini dapat dimaknai sebagai proses sosial-historis yang lahir dari pergulatan pengalaman, interpretasi, refleksi, dan kontestasi yang dikemas dalam lokus proses sosial dan sekaligus *social performance* yang berulang.

TINJAUAN KONSEPTUAL

Peran aktor sosial

Dalam disiplin sosiologi, konsep peran sosial (*social role*) berada dalam pusaran perdebatan tentang agen/aktor dan struktur, dan secara lebih luas bersitegang dalam kutub interaksionisme dan fungsionalisme (Turner, 2006), yang telah berkembang dengan variasi dan pendekatan baru (Smyth, 2021). Perdebatan ini bisa dilacak sejak Max Weber di satu sisi—dengan memperkenalkan *the representatives of individualism* dan tindakan aktor (galib dikenal dengan sosiologi

mikro)—dan di sisi lain muncul sosiologi makro yang diperkokoh oleh Emile Durkheim dengan *the collective entity of society* yang kemudian dikenal sebagai teori fungsionalisme (Šubrt et al., 2020). Hingga dewasa ini, diskursus mikro-makro dan relasi aktor-struktur terus berkembang dengan pendekatan-pendekatan yang semakin beragam. Sosiolog penganjur interaksionisme simbolik George H. Mead menawarkan konsep menarik tentang “diri” manusia yang menyatukan dua komponen: “Aku” (*I*) dan “Aku” (*Me*). “*I*” adalah individu, komponen subjektif, aktif dan kreatif. “*Me*” adalah komponen objektif dan pasif, yang terutama didasarkan pada sikap kelompok sosial atau masyarakat (Wiley, 2021). Selain itu, Erving Goffman memperkenalkan dramaturgi, di mana individu-individu sebagai aktor sosial terlibat dalam pertunjukan (tindakan sosial) untuk menciptakan kesan (Lehn et al., 2021; Carter & Fuller, 2015).

Upaya integrasi aktor-struktur (sosial) dan penjemabatan ekstrim mikro-makro di atas terus bermunculan untuk mencari titik temu agar peran sosial semakin menempatkan posisi yang proporsional. Norbert Elias memperkenalkan konsep figurasi (Cerulo & Scribano, 2021; Liston, 2017); Hans Gerth dan C. Wright Mills ikut membahas relasi psikologi sosial melalui buku *Character and Social Structure* (Braun, 2015); sosiolog Antony Giddens secara fundamental dan komprehensif berkontribusi dalam topik ini melalui teori strukturasi (Canary & Tarin, 2017; McGarry, 2016; Giddens, 1984); Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mencetuskan konstruksionisme sosial untuk memperkuat fenomenologi sosial (Vera, 2016; Berger & Luckmann, 1966); dan Bourdieu mendesain konsep habitus yang mampu meleburkan ketegangan antara aktor dan struktur sosial (Wacquant, 2016; Edgerton & Roberts, 2014; Bourdieu, 1996; Bourdieu, 1977). Pada esensinya, dua kutub di atas ingin melihat tentang bagaimana tatanan dan struktur sosial terkonstruksi menjadi pengetahuan yang dapat diterima di tengah masyarakat.

Peran sosial sendiri dirumuskan oleh antropolog Ralph Linton sebagai seperangkat perilaku individu yang menempati status (posisi) tertentu dalam masyarakat (Porczyński, 2021;

Cragg, 2015; Linton, 1936). Sebuah peran merepresentasikan aspek dinamis dari status (Karim, 2018), dan bahkan secara ekstrim Blumer mempertegas bahwa peran tidak statis dan mengalami improvisasi pada setiap individu dengan tujuan memenuhi ekspektasi orang lain (Johnson, 2008). Konsep peran di sini ingin mengungkapkan bagaimana individu berkontribusi pada tugas pemeliharaan komponen sosial (organisasi dan subsistem) masyarakat yang dalam perspektif fungsionalisme dijalankan oleh “fungsi sistem”. Artinya, ada kesamaan tugas yang pada dasarnya menempatkan peran sosial sebagai jembatan konseptual antara individu manusia dan fungsi sosial (Šubrt et al., 2020). Dengan merujuk Banton, Loudfoot menyebutkan empat prinsip dasar peran sosial yang menjadi pertimbangan para ilmuwan sosial, yaitu *cooperation*, *'bridge' between society and the individual*, *'carries a message' from the drama*, dan *the objectivity of the natural sciences* (Loudfoot, 1972). Empat prinsip ini secara praktis menyasar kepada dua level (mikro-makro), yaitu level individual di mana (1) individu tertentu dapat bertindak dan bahkan merasa sangat berbeda dalam situasi atau posisi yang berbeda; dan (2) jika tidak, individu yang berbeda mungkin berperilaku sangat mirip dalam hubungan yang serupa dan pada level kolektif/grup di mana ia berfungsi membedakan tugas, yang masing-masing diasumsikan oleh individu-individu tertentu (Turner, 2006).

Peran sosial anak muda dalam konteks proses sosial dan budaya terkait tatanan dan budaya baru yang muncul selama pandemi menjadi celah untuk bisa dieksplorasi secara mendalam sebagai konsep baru. Artikel ini menekankan tentang bagaimana konsep peran sosial anak muda dalam upaya memahami dan mengartikulasikan proses adaptasi mereka dengan kebiasaan-kebiasaan baru selama pandemi. Jelas bahwa peran individu sangat penting bagi setiap masyarakat, karena kreativitas individu menyumbangkan energi baru bagi pembaharuan (Šubrt et al., 2020). Dalam konteks fenomenologi, proses agensi dan aktor dari anak muda seperti ini bisa dilacak sebagai cara untuk menemukan “we” yang berkontribusi menciptakan berbagai pengalaman, norma dan bahkan emosi secara kolektif (Szanto & Moran, 2016).

Proses sosial dan budaya

Proses sosial terjadi karena kontribusi baik dari aktor maupun struktur itu sendiri. Secara spesifik, proses sosial selalu berfokus kepada eksistensi aktor dan peran-perannya yang terjadi dalam struktur, atau dalam konteks geopolitik disebutkan bahwa proses sosial terjadi dalam sebuah *region* (baca: struktur) (Paasi, 2001). Dalam bahasa Elias, ia harus mendiagnosis dan menjelaskan tren jangka panjang dan tidak terencana, namun terstruktur dan terarah dalam perkembangan struktur sosial dan kepribadian yang membentuk infrastruktur dari apa yang biasa disebut ‘sejarah’ (Elias, 1997).

Proses sosial adalah sebuah usaha dalam lingkungan sosial di mana aktor dan struktur dapat saling memperkuat atau bahkan saling kontradiktif. Konsep ini tidak ambisius sebagai konstruksi sosial yang mengandaikan skema-skema yang relatif ketat, seperti setidaknya dapat dilacak seperti yang diperkenalkan Berger, Giddens dan Bourdieu, yang menuntut *durable* maupun, dalam literatur lain, disebut sebagai “*natural history*” (Lopata & Levy, 2003). Proses sosial di sini sejalan dengan apa yang dikembangkan oleh Elias untuk menandai perkembangan sosial (Elias, 1997). Dalam konteks mikro, interaksionisme secara umum dapat membaca proses sosial secara baik seperti dramaturginya Goffman atau dari Alexander yang memunculkan konsep *social performance* yang pada akhirnya dapat ditandai sebagai ritual simbolik (Alexander, 2004).

Selanjutnya, aspek lain dari proses sosial adalah dimensi jumlah dan skala partisipasi aktor individu dan kolektif, serta dari perspektif ruang dan waktu. Proses ini dapat terjadi pada tingkat mikro, meso, dan makro sosial, yang pada puncaknya dapat mempengaruhi kehidupan manusia secara kolektif dalam aspek budaya dan peradaban jangka panjang dan bertahan lama. Produk sosial dan budaya yang dilahirkan karena pandemi pada akhirnya menjadi tatanan sosial kolektif. Karena proses sosial dengan adaptasi terhadap aturan dan budaya baru tercipta secara terus-menerus, melalui proses figurasi yang tidak direncanakan dengan mengatur keseimbangan dan kekuatan yang berfluktuasi sebagai elemen

integral dari hubungan manusia (Šubrt et al., 2020). Satu di antara contoh mencolok adalah tentang variasi produk *fashion* berupa masker yang ikut mewarnai proses sosial (ekonomi) di tengah pandemi (Fadlia, 2021).

Negosiasi ke adaptasi

Introduksi konsep proses sosial dan budaya di atas pada prinsipnya adalah kerja negosiasi sosial dalam konteks yang natural dan pandemi. Beragam istilah seperti proses sosial, relasi dan interaksi, negosiasi, atau sosialisasi adalah justifikasi dari serangkaian cara dan proses adaptasi untuk integrasi sosial melalui beragam pendekatan, termasuk seperti *processes of exchange* (Blau, 1960). Perangkat-perangkat pendekatan interaksionisme dan proses *meaning-making* (Neto, 2013) menjadi prinsip penting dalam konteks pemaknaan-pemaknaan tatanan sosial baru melalui proses interaksi, sosialisasi, negosiasi dan adaptasi. Jika ditarik ke istilah paling umum dalam studi ilmu-ilmu sosial, proses demikian terbingkai secara konseptual-operasional dalam terma interaksi sosial yang general. Beberapa literatur yang dapat dirujuk di sini, misalkan, dari Simmel melalui sosiologi (Kaern et al., 1990), Weber dengan teori tindakan sosial yang secara spesifik memperkenalkan *subjective meaning* (Longhofer & Winchester, 2016; Goddard, 1973), fenomenologi dunia sosial Schutz (Pula, 2021; Schutz, 1967), sosiologi pengetahuan (Berger & Luckmann, 1966; Mannheim, 1954), hingga perkembangan terbaru tentang *cultural sociology* yang dimotori oleh Jeffrey C. Alexander (Larsen, 2014; Alexander, 2003).

Dari penjelasan geneologi konseptual di atas, artikel ini menengahkan negosiasi budaya sebagai konsep yang dipakai untuk melihat proses adaptasi anak muda selama pandemi, karena proses adaptasi mereka mengalami dinamika yang bahkan dihadapkan dengan keterkejutan dan ketegangan. Dengan demikian, konsep negosiasi diperlukan untuk menganalisis proses adaptasi pemuda yang tidak mulus tersebut. Selain itu, konsep ini berkembang secara ekstensif dalam studi ilmu sosial terkait erat dengan konflik, perselisihan dan hubungan-hubungan konfliktual

dalam artian yang luas (Webel & Galtung, 2007). Aspek konfliktual tersebut menempatkan negosiasi sebagai proses ideal dalam menghadapi fenomena keterkejutan dan ketegangan kultural yang, secara bebas, membuka ruang infiltrasi *meaning-making* di tengah Covid-19. Secara umum, ketegangan muncul karena adanya tekanan (Alexseev, 2010) yang beroperasi karena pengalaman dan secara khusus karena konteks konflik (Be'eri et al., 2019). Ketegangan muncul sebagai sebuah proses sosial sekaligus psikologis di mana aktor menghadapi kesatuan kuadrat dualitas: *inside/outside* and *past/future*. Relasi dua hal yang prinsipil dari pengalaman manusia seperti ini pada akhirnya mengarah kepada aspek subjektif dan sekaligus pengalaman sosial, antara masa lalu dan masa depan yang berhubungan dengan ketidakpastian masa depan (*uncertainties about the future*). Dalam konteks sosial, ketegangan mengalami proses *internalization* dan *externalization* sebelum terbentuk menjadi realitas (Teixeira & Dazzani, 2019).

Pandemi Covid-19 melahirkan tatanan sosial baru yang tidak selalu mulus diterima oleh masyarakat. Pemuda termasuk kelompok sosial yang mengalami proses adaptasi secara intensif dengan menegosiasikannya dalam aspek sosial dan budaya. Pada konteks yang lebih ekstrem, ketegangan sosial dapat memunculkan kecemasan sosial sekaligus (Vavilina & Kotov, 2017) karena ketidakharmonisan, segregasi dan bahkan konflik dan kekerasan dapat muncul secara bersamaan. Selama pandemi, pengalaman *burn-out*, stres, dan depresi yang dihadapi pemuda adalah fakta yang secara telanjang memperkokoh pengaruh dan efek ketegangan sosial maupun kultural.

Ketegangan budaya muncul karena terjadinya ketidakselarasan dengan budaya dan kebiasaan baru, baik karena adanya perbedaan di antara aktor maupun dalam prosesnya (Miu, 2008). Namun begitu, ia terjadi dengan relatif dinamis karena budaya tidak secara langsung berubah drastis maupun punah (Tarry, 2011). Sifat-sifat fleksibel yang melekat dengan budaya memberi ruang proses negosiasi yang lebih dinamis. Hal ini berbeda misalnya dengan ketegangan-ketegangan yang terjadi di ranah politik dan ekonomi.

Dengan negosiasi yang intens, beragam keterkejutan dan ketegangan budaya yang lahir di tengah pandemi dapat diadaptasikan melalui serangkaian proses sosial dan budaya dengan beragam bentuk partisipasi aktor sosial anak muda. Proses bernegosiasi dengan pandemi memaksimalkan semua pendekatan, termasuk peran aktor—dari *self* ke *sociocultural connection* dengan memperhatikan *objectivity* dan *subjectivity*—seperti dalam kajian *autoethnographic*, yang pada gilirannya menyoal hingga komunitas, wilayah, dan negara (Ali & Davis-Floyd, 2022). Melalui proses negosiasi yang intens, adaptasi untuk mencapai penyesuaian antara kelompok sosial dan lingkungannya, dalam konteks tatanan sosial baru pandemi, yang menguntungkan bagi eksistensi dan pertumbuhan dapat terwujud secara gradual (Woolston, 1917).

METODE

Karena terjadinya proses adaptasi sosial dan budaya secara logis telah menciptakan tatanan-tatanan baru dalam praktik keseharian masyarakat, pengalaman pemuda sebagai aktor yang aktif dan sekaligus kelompok sosial yang strategis menjadi subjek yang menarik untuk diteliti. Pemakaian proses tentang peran, cara dan artikulasi pemuda terhadap budaya baru yang terbentuk karena pengaruh pandemi dapat mewarnai diskursus sosial tentang proses adaptasi dan sekaligus respons pemuda terhadap yang-dapat-disebut budaya-budaya pandemi. Budaya-budaya pandemi ini pada esensinya adalah bagian integral dari realitas sosial masyarakat itu sendiri, di mana peran aktor, proses sosial dan aspek-aspek historis ikut memperkokoh proses terbentuknya budaya-budaya baru tersebut.

Untuk menjawab secara komprehensif penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan kedalaman analisis dari data-data lapangan. Pendekatan kualitatif dipakai sebagai metode riset agar proses, pemahaman, dan respons pemuda tentang budaya-budaya pandemi menjadi terbaca (*to make visible*) secara intensif dan komprehensif (Maxwell, 2013). Desain seperti ini dipakai demi mendapatkan data yang maksimal dan detail di lapangan karena peneliti menjadi instrumen utama di balik pendekatan

kualitatif yang nantinya dapat memetakan dan memformulasikan proses mendasar tentang pemahaman, respons dan adaptasi anak muda dengan budaya-budaya pandemi.

Yogyakarta menjadi lokasi riset dengan pertimbangan karena aktivisme dan dinamika pemuda, khususnya mahasiswa, sangat menonjol. Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar dengan berjubel ilmuwan dan para intelektual; mahasiswa sebagai bagian dari dunia akademis membuka ruang bagi aktivitas pergerakan, intelektual, dan dinamika sosial secara luas. Kami memilih lima informan melalui metode *purposive sampling* dengan semi terstruktur melalui (Dawson, 2009) dengan kategori subjek yaitu mahasiswa dari bermacam kampus di Yogyakarta. Mahasiswa masuk dalam kategori pemuda sehingga dalam artikel ini peneliti menggunakan kata anak muda, pemuda dan mahasiswa secara bergantian dengan pemaknaan yang serupa, yaitu merujuk kepada mahasiswa itu sendiri. Nama-nama informan kami nyatakan dalam inisial, yaitu IBIA, AWS, ANU, SSM, dan RM. Karakteristik utama informan meliputi mahasiswa (1) yang aktif dalam kegiatan organisasi dan sosial, (2) duduk di tahun kedua kuliah, dan (3) mewakili kampus-kampus besar di Yogyakarta. Kami melakukan wawancara daring melalui aplikasi Whatsapp untuk mendapatkan data-data primer. Untuk memperkuat data primer, kami melengkapinya dengan data-data sekunder melalui observasi fakta-fakta di lapangan dan berita-berita dari media daring baik dari lembaga resmi pemerintah maupun media independen.

Data-data tersebut dianalisis dilakukan prosedur standar seperti penyajian data, reduksi data, pengkodean (*coding*), tabulasi (*tabulating*) dan kesimpulan. Untuk memperkuat analisis data-data riset, kami menjalankan proses triangulasi (Yin, 2016), yaitu sebuah usaha untuk memeriksa kebenaran data dan informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda melalui sumber data seperti dokumen, arsip, observasi dan wawancara. Terakhir, kami bersetia kepada metode induktif (Leavy, 2014) di mana fakta-fakta (data) di lapangan menjadi tumpuan untuk bernegosiasi dengan teori yang sekaligus menjadi peta utama dalam menyusun kesimpulan.

HASIL DATA LAPANGAN

Akselerasi digital

Pandemi telah mengintervensi secara radikal proses transformasi ke dunia digital di mana pergerakan fisik dan kontak sosial masyarakat dibatasi secara ketat oleh aturan dan protokol kesehatan. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang sebelumnya dilakukan secara langsung tatap muka (luring atau luar jaringan) berubah menjadi sistem daring (dalam jaringan). Hal tersebut dilaksanakan sebagai upaya pemerintah untuk mengajak masyarakat agar ikut serta mengurangi persebaran virus Covid-19. Kegiatan-kegiatan di dunia sosial, pendidikan, agama, dan bisnis dilakukan secara daring. Di dalam ranah kampus, misalnya, akses perpustakaan berubah menjadi sistem daring karena adanya pandemi (IBIA, wawancara pada 8 Juni 2021). Dalam kondisi demikian, akselerasi ke dunia digital menjadi keniscayaan yang secara masif diikuti oleh masyarakat.

Peralihan masif ke dunia digital dihadapi oleh anak muda sebagai tantangan yang harus diadaptasikan menjadi kebiasaan baru baik di ranah akademik (sekolah) maupun dalam lingkungan sosial secara umum. SSM secara tersurat menyatakan bagaimana tuntutan “imigrasi” ke ranah digital sudah menjadi keniscayaan di tengah tuntutan pandemi.

“Hal yang paling mempengaruhi dan mengubah saya yaitu yang awalnya bisa berinteraksi secara tatap muka berubah menjadi serba daring serta menuntut masyarakat untuk dapat beradaptasi, bagaimanapun caranya harus bisa menyesuaikan khususnya bagi mahasiswa baru yang dari awal kuliah sudah menggunakan sistem pembelajaran daring” (SSM, wawancara pada 27 Agustus 2021).

Meskipun kenyataannya sistem pembelajaran daring masih kurang efektif dirasakan oleh mahasiswa di perguruan tinggi, karena kendala ketidakstabilan koneksi internet, keterbatasan kuota internet, dan metode pembelajaran yang monoton, adaptasi dan inovasi terhadap metode pembelajaran daring perlu ditingkatkan. Karena faktanya, metode pembelajaran daring kadang membuat kurang nyaman dalam menyerap pengetahuan (ANU, wawancara pada 6 Oktober 2021).

Pengalaman menggunakan peranti dan aplikasi digital sebagai medium interaktif membuat masyarakat cakap terhadap teknologi informasi, khususnya bagi mereka para pebisnis yang sebelumnya tidak pernah berjualan secara *online*. Situasi pandemi menjadi momentum bagi peningkatan aktivitas jual beli barang secara *online* melalui berbagai *marketplace* seperti *Shopee*, *Lazada*, *Tokopedia*, dan sebagainya. Dalam laporan Kementerian Koperasi dan UKM, terdapat peningkatan belanja *online* sebesar 26% atau setara dengan 3,1 juta transaksi selama masa pandemi Covid-19 yang mengubah pola perilaku masyarakat terhadap belanja *online* (Merdeka, 2021). Sehingga memacu para pebisnis untuk berinovasi dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai wadah pemasaran. Di sisi lain, pengaruh penurunan pendapatan akibat pandemi menjadikan para pebisnis harus memanfaatkan media sosial sebagai tempat memasarkan barang (ANU, wawancara pada 6 Oktober 2021).

Dalam proses transformasi ke dunia digital, anak-anak muda menjadi aktor yang mewarnai proses adaptasi sosial dan negosiasi budaya dengan piranti dan aplikasi yang berkembang dalam dunia digital. Pemuda berkontribusi dalam menciptakan inovasi dan ide-ide baru sebagai bentuk adaptasi yang bermanfaat di tengah pandemi Covid-19, contohnya melalui pemanfaatan teknologi dalam dunia usaha yang banyak didorong oleh peran para pemuda (Purwanti, 2021). Ketersediaan fasilitas digital yang terus bertumbuh-kembang secara masif menciptakan ruang kreatif dan produktif yang dapat diisi secara maksimal.

Interaksi sosial yang masif berpusat di dunia digital—mulai dari pemanfaatan media sosial hingga berbelanja *online*—mempengaruhi kehidupan sosial anak-anak muda. Anak-anak muda menjadi pengguna aktif peranti digital dengan melakukan inovasi dan kreasi untuk kebutuhan sosialisasi di tengah situasi pandemi. Dengan begitu, pandemi COVID-19 telah mengubah kehidupan manusia dan meningkatkan minat pemuda dalam berinteraksi secara *online*. Hal itu disebabkan karena jarangya mengadakan perkumpulan secara tatap muka selama pandemi, sehingga ketika adanya kegiatan *online* seperti rapat terkadang memesan *GoFood* atau membuat

sesuatu yang instan-instan di rumah dapat menjadi alternatif baru ketika dulu sebelum adanya pandemi sering melaksanakan rapat di tempat makan (AWS, wawancara pada 23 Agustus 2021).

Adaptasi dalam sistem daring pun diterapkan oleh berbagai komunitas atau organisasi sebagai jembatan komunikasi para anggotanya. Pengadaan acara seminar daring dengan istilah ‘webinar’ menjadi alternatif selama pandemi. Tentu saja nyawa sebuah komunitas maupun organisasi terdapat pada pemikiran-pemikiran para anggotanya. Oleh karenanya, koordinasi dan komunikasi secara daring menjadi kebutuhan para anggotanya, contohnya melalui rapat daring. Rapat maupun kegiatan secara daring selalu diprioritaskan untuk menghindari kerumunan selama masa pandemi Covid-19 (AWS, wawancara pada 23 Agustus 2021).

Hidup sehat bersama

Selain terjadi perkembangan transformasi ke dunia digital yang semakin pesat, pandemi memotivasi masyarakat secara luas untuk melakukan pola hidup sehat agar terhindar dari virus Covid-19. Masyarakat dari kalangan anak-anak muda seperti mahasiswa mengalami perubahan pada pola hidup untuk tetap menjaga kesehatan selama pandemi, seperti rajin mencuci tangan, menggunakan masker saat keluar ruangan, berolahraga secara rutin, dan menjaga pola makan sehat. Motivasi untuk melakukan pola hidup sehat dipengaruhi karena adanya pandemi yang membuat setiap individu menyadari kesehatannya dengan mengatur pola hidup sehat, pola makan, dan olahraga (RM, wawancara pada 30 September 2021).

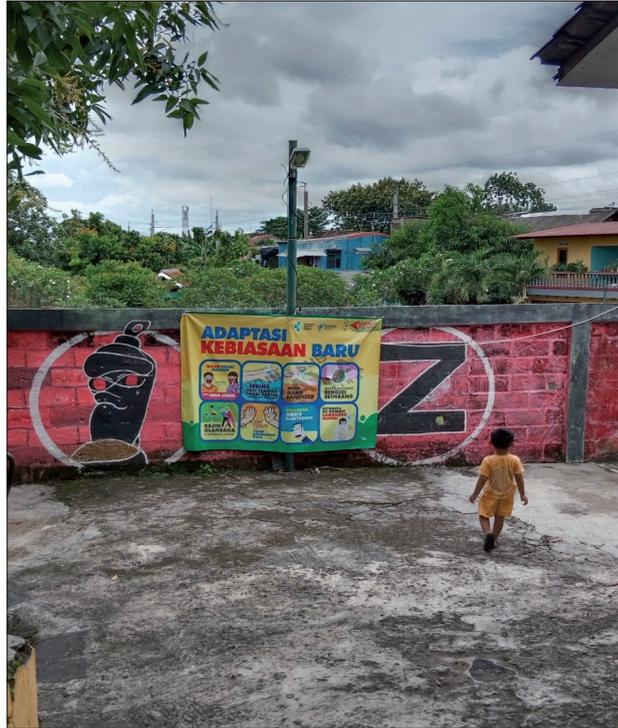
Perubahan pola hidup yang lebih sehat banyak dirasakan oleh kalangan mahasiswa. Dorongan dan kemauan menjaga kesehatan selalu bersamaan dengan kekhawatiran tentang bahaya pandemi. Ada kecemasan di tengah situasi ketidakpastian. Kondisi seperti ini memunculkan kesadaran untuk meningkatkan imunitas diri dan sekaligus meminimalisir penyebaran Covid-19. Pandemi menjadikan tiap individu mampu bertanggung jawab lebih untuk kesehatan diri dan lingkungannya. Seperti halnya kebiasaan dalam

mencuci tangan setelah bepergian atau setelah menyentuh sesuatu. Pembiasaan seperti ini dilakukan selama pandemi sebagai upaya untuk peduli terhadap kesehatan diri sendiri (AWS, wawancara pada 23 Agustus 2021). Dorongan lain untuk menjaga kesehatan di tengah pandemi juga dipicu karena adanya berita-berita tentang korban yang meninggal akibat Covid-19 (IBIA, wawancara pada 8 Juni 2021).

“Himbauan melakukan protokol kesehatan awalnya dari pemerintah, namun seiring berjalannya waktu penerapan protokol kesehatan menyadarkan diri saya sendiri karena kesehatan itu penting dan tidak susah untuk dilakukan. Sebelum pandemi pun saya selalu menjaga kesehatan” (RM, wawancara pada 30 September 2021).

Sementara itu, pemberitaan mengenai kasus pasien yang terkonfirmasi Covid-19 rupanya menyadarkan kalangan pemuda untuk lebih waspada dalam menjaga kesehatan diri. Dorongan ini muncul karena himbauan dari pemerintah dan kasus yang meningkat. Upaya untuk menggunakan masker saat bepergian selalu dilakukan dan mencuci tangan menjadi hal wajib yang selalu dilakukan saat di tempat umum bahkan sepulang dari beraktivitas di luar rumah. Dengan adanya pemberitaan peningkatan jumlah kasus, menjaga protokol kesehatan tepat dilakukan meskipun ketika pemberitaan menyatakan tentang kasus Covid-19 menurun, terkait himbauan menjaga jarak satu sama lain masih sulit untuk dihindari (ANU, wawancara pada 6 Oktober 2021).

Selain sebagai upaya menjaga diri selama pandemi Covid-19, para pemuda turut andil dalam bertanggung jawab atas kesehatan keluarga dan lingkungannya. Sikap ini dilakukan atas dasar kesadaran pemuda untuk turut menjaga kesehatan dan keutuhan keluarganya. Dengan begitu, muncul kesadaran kohesi sosial di mana sikap saling menjaga satu sama lain sangat erat dirasakan bahkan di kalangan keluarga sekalipun. Meskipun dorongan adanya penerapan protokol kesehatan bermula dari anjuran pemerintah, namun seiring berjalannya waktu hal ini menjadi sebuah kebutuhan untuk menjaga diri dan orang-orang di sekitar (SSM, wawancara pada 27 Agustus 2021). Bahkan tidak sedikit yang



Sumber: Diperoleh dari data observasi

Gambar 1. Spanduk protokol Covid-19 di Yogyakarta

merasa kurang nyaman saat adanya perintah untuk menerapkan protokol kesehatan di awal pandemi. Proses untuk mengingatkan diri sendiri untuk menjalankan protokol kesehatan 3M awalnya memang tidak mudah dan tidak nyaman seperti harus cuci tangan setiap waktu dan jaga jarak (SSM, wawancara pada 27 Agustus 2021). Terlebih dengan penggunaan masker setiap keluar ruangan. Tentu saja, kebiasaan yang baru ini harus diterima sebagai ikhtiar mengurangi penyebaran Covid-19. Ketidaknyamanan tersebut tidak berlangsung lama, karena seiring berjalannya waktu masyarakat dapat menerimanya.

“Terkadang rasa malas ada saat melakukan protokol kesehatan, seperti harus bolak-balik cuci tangan, keluar bareng keluarga harus jaga jarak, dan selalu pakai masker di mana-mana yang membuat pengap. Namun seiring berjalannya waktu sudah bisa menerima dan menjadi kebiasaan” (IBIA, wawancara pada 8 Juni 2021).

Adaptasi terhadap kebiasaan baru seperti ini mengalami tegangan yang tidak mudah dilakukan di kalangan anak-anak muda, seperti menjaga jarak satu sama lain dan kesulitan untuk menolak orang yang ini bersalaman, sehingga butuh proses untuk lebih sigap ketika ada yang

mengingatkan terkait protokol kesehatan (AWS, wawancara pada 23 Agustus 2021). Tantangan terbesar untuk menerapkan protokol kesehatan adalah tentang bagaimana selalu disiplin dalam penerapannya (ANU, wawancara pada 6 Oktober 2021).

Terlihat bahwa motivasi para pemuda untuk menjalankan protokol kesehatan 3M muncul karena adanya himbauan dari pemerintah yang ditransfer ke dalam kesadaran diri demi menjadi kesehatan diri dan keluarga. Kesadaran seperti ini terbentuk karena motivasi kohesi sosial, yaitu sebagai tanggung jawab pemuda untuk saling menjaga kesehatan keluarga dan masyarakat secara umum. Tetapi dalam praktiknya, penerapan protokol kesehatan merupakan kultur baru yang tidak mudah dilakukan karena itu memerlukan proses sosial dan budaya secara konsisten dan menyebar. Di sisi lain, pemberitaan demi pemberitaan tentang kasus pasien Covid-19 yang meningkat dapat menjadi pengingat bagi anak muda agar bersiap dengan kebiasaan baru.

Secara spesifik, anak muda menjadi tumpuan dalam proses integrasi sosial bersama masyarakat luas untuk beradaptasi dengan pandemi. Seperti

dilaporkan UNICEF, anak muda dapat menjadi yang terdepan dalam menemukan cara-cara baru dan inovatif untuk berkomunikasi dengan pemerintah, media massa, layanan medis, dan komunitas mereka melalui saluran-saluran seperti radio, Whatsapp, pesan teks, media sosial, dan *video conference* (UNICEF, 2020). Kesempatan belajar yang luas dan potensi besar untuk berkolaborasi dengan agensi-agensi lain di lingkungan sosial yang berbeda membuat daya kreativitas dan produktivitas anak muda semakin meningkat pesat tanpa melupakan lingkungan sosial di mana mereka bertumbuh.

Dalam negosiasi

Perubahan sosial dan budaya yang terjadi selama pandemi Covid-19, seperti interaksi sosial secara tatap muka yang dibatasi karena adanya kebijakan *physical distancing*, memaksa anak-anak muda berhadapan dengan keterkejutan dan ketegangan sosial-budaya. Anak-anak muda dihadapkan pada pengalaman-pengalaman interaksi sosial yang tidak tunggal dalam menerapkan protokol kesehatan, seperti menjaga jarak dan bersalaman dengan orang lain. Ketika yang mengajak bersalaman adalah orang yang lebih tua, justru kita tidak enak jika menolaknya (AWS, wawancara pada 23 Agustus 2021). Pengalaman ketegangan budaya seperti itu melahirkan kekhawatiran yang turut dirasakan oleh pemuda. Namun begitu, anak-anak muda terus melakukan proses negosiasi untuk mencari solusi yang proporsional.

Selain itu, di tengah situasi pandemi Covid-19, terdapat pergeseran aktivitas sebelum memasuki tempat umum. Mayoritas tempat umum seperti toko, mal, kafe, warung makan, dan bank menyediakan tempat mencuci tangan dan pengecekan suhu badan sebelum memasuki area. Pengunjung pun diwajibkan untuk memakai masker karena masing-masing tempat umum di atas mempunyai aturan ketat dengan penerapan sanksi. Bahkan di tengah situasi pengetatan aturan pandemi, masyarakat tidak mendapat akses masuk apabila tidak menerapkan protokol kesehatan secara baik sebelum memasuki tempat umum.

“Penerapan protokol kesehatan selama pandemi menjadi budaya meskipun masih menjadi paksaan di kalangan tertentu. Karena ketika tidak menerapkan protokol kesehatan di tempat umum kita tidak mendapat akses bahkan mendapat sanksi dari pemilik tempat atau pemerintah” (RM, wawancara pada 30 September 2021).

Anak-anak muda membutuhkan proses negosiasi di tengah keterkejutan demikian dengan cara melakukan adaptasi dengan kebiasaan baru selama pandemi Covid-19. Karena telah menjadi kebiasaan yang terus dilakukan dan dinormalisasi sebagai aturan bersama di tengah pandemi, anak muda merasa terasingkan jika tidak menerapkan protokol kesehatan. Meskipun pada mulanya mengikuti kebijakan dari pemerintah, kesadaran dan dorongan untuk mengikuti protokol kesehatan akhirnya tumbuh dari diri sendiri. Sehingga diri sendiri pasti terasa asing apabila berada di tengah orang-orang yang taat mengikuti protokol kesehatan (RM, wawancara pada 30 September 2021).

“Bahkan apabila diri sendiri tidak memakai masker saat di luar ruangan, pasti merasa malu karena dilihat oleh banyak orang. Ibaratnya seperti kita melakukan kejahatan” (IBIA, wawancara pada 8 Juni 2021).

Tantangan berat selama menerapkan protokol kesehatan adalah menjaga jarak yang dirasakan pula oleh masyarakat secara luas. Hal ini memunculkan adanya resistensi dan ketegangan budaya yang luas karena kebiasaan interaktif dan berkontak secara komunal di tengah lingkungan mereka dipaksa harus berubah. Kehidupan di tengah pandemi mengubah pola bersosialisasi yang sebelumnya terjaga ikatannya melalui silaturahmi. Namun, adanya penerapan menjaga jarak selama pandemi Covid-19 terkadang dapat memutus cara silaturahmi antarmasyarakat seperti sediakala (RM, wawancara pada 30 September 2021).

Produk-produk budaya pandemi pun terus bermunculan seperti *new fashion* terkait jenis-jenis masker yang cocok dan nyaman untuk dipakai dalam kehidupan sehari-hari selama pandemi. Saat ini banyak macam masker yang marak beredar seperti masker kain, masker *duckbill*, masker KF-94, dan beragam jenis masker lain dengan aneka warna dan motif.



Sumber: Diperoleh dari data primer

Gambar 2. Model masker duckbill mahasiswa di Yogyakarta

Kondisi seperti ini menciptakan tren *fashion* tersendiri di kalangan anak-anak muda dengan determinasi dan preferensi masing-masing. Variasi jenis-jenis masker dipakai disesuaikan dengan warna dan model pakaian. Tren masker pun menjadi *fashion* dan budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat ketika hendak keluar (ANU, wawancara pada 6 Oktober 2021).

“Adanya pemakaian masker yang menjadi kebiasaan selama pandemi Covid-19, masker akan berkembang menjadi bagian dari *fashion*” (AWS, wawancara pada 23 Agustus 2021) dan “protokol kesehatan telah menjadi *habit* apalagi pemakaian masker yang merambah ke *fashion*, karena jika tidak memakainya seperti ada yang kurang” (RM, wawancara pada 30 September 2021).

Pengalaman bernegosiasi di tengah produksi budaya pandemi memberi ruang kepada anak-anak muda untuk menciptakan bentuk-bentuk adaptasi terhadapnya. Proses tersebut telah melahirkan pemaknaan baru mengenai penerapan protokol kesehatan 3M yang telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan masa kini. Sebagian anak muda merasa teralienasi apabila tidak menerapkan protokol kesehatan 3M ketika beraktivitas di luar rumah. Selain teralienasi, kemudahan akses di ruang publik sangat sulit didapatkan apabila tidak mematuhi protokol kesehatan.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Kondisi sosial disruptif karena pandemi Covid-19 telah menantang interpretasi dan artikulasi tentang peran sosial di tengah struktur masyarakat yang mengalami adaptasi terhadap kebiasaan-kebiasaan baru. Eksistensi dan peran aktor sosial menjadi faktor penting dalam menjalankan proses negosiasi di tengah keterkejutan karena produksi budaya dan kebiasaan baru pandemi yang menuntut proses adaptasi yang persisten. Setiap individu dan aktor memiliki status dan sekaligus peran masing-masing di ranah sosial. Aktor-aktor sosial berupa anak muda telah memaksimalkan peran dan sekaligus posisi mereka dalam bernegosiasi dengan lingkungan sosial di tengah pandemi. Karena posisi dan status tersebut dapat memunculkan suatu peran di mana di dalamnya diisi oleh aktor secara otonom (Cragg, 2015; Linton, 1936). Dengan adanya peran dalam suatu struktur masyarakat, setiap individu dan aktor berkontribusi dalam pemeliharaan sistem sosial yang berproses secara alamiah. Pengalaman hidup di tengah pandemi mengharuskan proses negosiasi dan adaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru demi menjaga kohesi sosial dan integrasi. Dalam situasi demikian, peran dan kontribusi sosial pemuda sebagai kelompok sosial dapat diwujudkan sejalan dengan transformasi digital yang masif selama pandemi.

Harus diakui bahwa dunia digital telah menjadi lokus kontestasi peran dan sekaligus status sosial yang dimanfaatkan oleh anak-anak muda dengan jelajah kreativitasnya yang brilian untuk menegosiasikan pengalaman-pengalaman kolektif mereka ke ranah sosial. Intensitas penggunaan dunia digital akhirnya menggiring anak-anak muda untuk berkreasi memanfaatkan *new media* sebagai wahana baru yang dapat menjembatani interaksi sosial dengan masyarakat. Pandemi secara koersif mengkondisikan aktor-aktor *digital native* seperti pemuda untuk beradaptasi dengan perkembangan dunia digital dengan tanpa melihat jenis kelamin dan status gender mereka. Anak-anak muda secara aktif terus beradaptasi dengan dunia digital sebagai sarana mempertegas peran, posisi, dan status sosial mereka.

Untuk itu, penegasan posisi dan peran sosial pemuda melalui memaksimalkan platform digital telah menciptakan kultur yang berorientasi digital sebagai justifikasi bagi kreativitas anak muda yang inovatif (Šubrt et al., 2020). Dalam proses transformasi digital yang masif, peran dan kreativitas pemuda muncul sebagai upaya bernegosiasi dan beradaptasi dengan situasi dan kondisi pandemi yang membatasi ruang gerak dengan aturan seperti *physical distancing*. Di tengah keterbatasan ruang gerak fisik seperti itu anak-anak muda ditantang untuk tetap berkontribusi dalam beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru selama pandemi. Dalam aspek untuk menjaga dan memperkuat struktur sosial dengan posisi-posisi yang diduduki oleh kelompok pemuda, kegiatan-kegiatan secara daring menjadi prioritas demi menghindari kerumunan selama masa pandemi Covid-19. *Digital oriented* telah menjadi kultur baru yang dimanfaatkan oleh pemuda dan mahasiswa tidak hanya untuk kepentingan pendidikan, tetapi juga menjadi media untuk kepentingan bisnis.

Peran dan partisipasi anak muda pada puncaknya dapat berpengaruh secara kolektif. Di masa pandemi Covid-19, proses adaptasi kebiasaan-kebiasaan baru juga termotivasi karena menjalankan protokol kesehatan dan pola hidup sehat. Motivasi untuk melakukan pola hidup sehat dipengaruhi oleh tuntutan

pandemi dengan mengatur pola hidup sehat seperti pola makan dan olahraga. Dorongan lain untuk menjaga kesehatan di tengah pandemi juga dipicu karena adanya berita-berita tentang korban yang meninggal akibat Covid-19. Proses sosial demikian merupakan bagian dari adaptasi terhadap aturan dan kultur baru yang tercipta secara terus-menerus, melalui proses figurasi yang tidak direncanakan dengan mengatur keseimbangan dan kekuatan yang berfluktuasi sebagai elemen integral dari hubungan manusia (Šubrt et al., 2020). Meskipun dorongan adanya penerapan protokol kesehatan bermula dari anjuran pemerintah, namun seiring berjalannya waktu hal ini menjadi sebuah kebutuhan untuk menjaga diri dan masyarakat sekitar. Artinya, ada kesamaan tugas yang pada dasarnya menempatkan peran sosial sebagai jembatan konseptual antara individu manusia dan fungsi sosial (Šubrt et al., 2020).

Pengalaman bernegosiasi dan beradaptasi dengan budaya baru pandemi secara umum, seperti interaksi sosial yang dibatasi dengan penerapan *physical distancing* dan terbentuknya sikap alergi (atau bahkan *parno*) ketika mendapati orang lain berbatuk di tempat umum, memunculkan tensi kultural yang terjadi karena adanya tekanan (Alexseev, 2010) aturan seperti protokol kesehatan dengan pengalaman-pengalaman kultural yang disharmoni (Be'eri et al., 2019). Introduksi berupa aturan dan kebijakan pemerintah untuk mengurangi persebaran Covid-19 seperti 3M pada awalnya adalah “paket paksaan” yang kemudian berproses secara natural menjadi kebiasaan kolektif. Anak-anak muda dihadapkan pada paket aturan untuk menerapkan protokol kesehatan di tempat umum agar mereka dapat diterima dan mendapatkan akses sosial baik dalam struktur negara maupun kehidupan sosial secara umum. Bayang-bayang sanksi sosial dan kultural secara langsung juga membebani mereka. Karena adaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru masih dianggap sebagai paksaan oleh anak-anak muda, ketegangan baik secara personal maupun kolektif menjadi sebuah keniscayaan. Dalam situasi demikian, kecemasan sosial dan personal sudah tidak terelakkan (Vavilina & Kotov, 2017).

Tatanan sosial dan budaya baru pandemi pada satu sisi telah terinternalisasi ke dalam setiap tindakan aktor sosial, termasuk anak-anak muda. Tetapi di sisi lain, intervensi kreatif anak-anak muda untuk menginterpretasi tatanan sosial dan budaya baru dengan ciri khas pemuda akhirnya memperkaya makna dan praktik sosial di tengah pandemi. Ada konflik identitas antara kesamaan (*similarity*) dan perbedaan (*difference*) yang dimunculkan oleh tatanan dan budaya baru pandemi sehingga tekanan dan gangguan merasa asing, dan bahkan merasa salah sendiri, menjadi konsekuensi logis bagi anak-anak muda yang menolak dan melanggar protokol Covid-19. Para pemuda turut merasakan adanya keterkejutan yang memunculkan kecemasan sosial dalam proses penerapan protokol kesehatan, mereka merasa teralienasi dan seperti melakukan kejahatan apabila tidak menerapkan protokol kesehatan secara ketat di ruang publik.

Sementara itu, keterkejutan dan tensi terhadap tatanan budaya dan sosial pandemi terjadi karena ketidakselarasan dengan budaya dan kebiasaan baru, baik karena adanya perbedaan di antara aktor maupun dalam prosesnya (Miu, 2008). Selaras dengan itu, suasana konfliktual budaya semakin diperkuat oleh relasi status sosial, misalkan ketika yang mengajak bersalaman adalah orang yang lebih tua. Anak-anak muda mengalami kekikukan sosial dalam situasi demikian. Selain itu, produk-produk sosial dan budaya pandemi juga muncul dalam proses kontestasi tren *fashion* terkait penggunaan masker. *Fashion* dan tren masker ini memberi ruang terbuka bagi proses negosiasi identitas anak-anak muda, antara strata dan status sosial secara umum.

Untuk itu, terbentuk beragam aturan terkait pandemi yang memaksa dan sebuah keniscayaan lahirnya tatanan dan produk sosial-budaya baru dibutuhkan sebuah proses negosiasi antaraktor dengan lingkungannya secara intens yang pada gilirannya dapat diadaptasi oleh lingkungan sosial secara komunal. Kesiapan bernegosiasi dengan pandemi, dari berbagai pendekatan dan metode, telah membuat jalan bagi proses adaptasi yang lebih mudah bagi pemuda. Negosiasi di sini dijalankan dengan kesadaran aktor terhadap lingkungan sosial sehingga interpretasi dan

pemahaman mereka terhadap proses sosial dan kebudayaan yang muncul di tengah pandemi dapat mendukung proses adaptasi terhadap tatanan sosial baru pandemic secara intensif dan komprehensif.

PENUTUP

Deskripsi di atas telah mewedarkan hasil penelitian tentang proses negosiasi, adaptasi dan kontestasi anak muda terhadap aturan-aturan baru pandemi, yang pada gilirannya dapat mencerap bagaimana respons, motivasi dan cara mereka dalam menghadapi tatanan-tatanan sosial pandemi. Artikel ini menemukan tiga hal penting, yaitu (1) kesadaran menjaga kesehatan diri dan keluarga dan juga semangat untuk melestarikan kesehatan kolektif; (2), akselerasi dan adaptasi terhadap dunia digital yang memberi ruang kepada pemuda untuk berkiprah dalam lingkungan sosial; dan (3) terjadinya negosiasi di tengah keterkejutan sosial-budaya yang diproduksi oleh pandemi sehingga proses adaptasi terhadapnya dapat membentuk pemaknaan-pemaknaan baru, baik sebagai tren *fashion* temporal maupun menyejarah menjadi tatanan hidup *new normal*.

Tiga temuan tersebut berpusat kepada eksistensi dan peran aktif aktor sosial berupa anak muda yang dapat terefleksikan sebagai justifikasi proses sosial melalui cara bernegosiasi dengan tatanan sosial-budaya baru pandemi. Kesadaran aktor sosial untuk bernegosiasi dengan “produk pandemi” yang kerap kali konfliktual pada akhirnya dapat merealisasikan peran dan sekaligus posisi mereka, seperti akselerasi dunia digital dan tren *fashion* pada model-model masker. Refleksi penting dalam riset ini menunjukkan bagaimana konsep dan praktik negosiasi menjadi modal kuat dalam proses adaptasi terhadap tatanan sosial dan budaya baru yang acapkali memunculkan keterkejutan dan tensi. Proses adaptasi di tengah situasi keterkejutan dan disrupsi karena pandemi membutuhkan negosiasi di mana peran dan status sosial anak-anak muda dapat dimaksimalkan.

Namun begitu, artikel ini tetap mempunyai keterbatasan pada aspek geografis yang sangat mungkin memunculkan perbedaan pemahaman, pola dan pendekatan anak muda terhadap protokol Covid-19. Implikasi dari semua itu adalah, tentu

saja, tentang perbedaan cara dan bentuk anak-anak muda dalam menghadapi dan sekaligus ikut serta mengonstruksi tatanan-tatanan sosial baru yang tercipta karena pandemi. Cara demikian dapat melengkapi diskursus tentang pemahaman anak muda dalam bersosialisasi, berkontestasi dan bernegosiasi sehingga melahirkan makna-makna sosial yang baru. Proposal ini penting dinyatakan secara terbuka agar potensi lahirnya diskursus baru dalam topik serupa dapat memperkuat perdebatan dan sekaligus membuka ruang lebar terciptanya teori-teori baru yang kompatibel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitken, S. C. (2021). Pandemic and protest: young people at the forefront of US Pandemonium. *Children's Geographies*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/14733285.2021.1900542>
- Alexander, J. C. (2003). *The meanings of social life: a cultural sociology*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195160840.003.0010>
- Alexander, J. C. (2004). Cultural pragmatics: social performance between ritual and strategy. *Sociological Theory*, 22(4), 527–573.
- Alexander, J. C., & Smith, P. (2020). COVID-19 and symbolic action: global pandemic as code, narrative, and cultural performance. *American Journal of Cultural Sociology*, 8(3), 263–269. <https://doi.org/10.1057/s41290-020-00123-w>
- Alexseev, M. (2010). Are cultural tensions “cultural”? In W. Ascher & J. M. Heffron (Eds.), *Cultural Change and Persistence*. Palgrave Macmillan.
- Alfian, V. M. (2021). Peran anak muda melakukan inovasi untuk UMKM di masa dan pasca pandemi. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 1, 7–26.
- Ali, I., & Davis-Floyd, R. (2022). Negotiating the pandemic. In *Negotiating the pandemic*. <https://doi.org/10.4324/9781003187462>
- Be'eri, E., Beer, M., & Cohen, T. (2019). Cultural competence in a context of ethnic tension. *Israel Journal of Health Policy Research*, 8(1), 1–5. <https://doi.org/10.1186/s13584-019-0317-5>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social construction of reality: Treatise in the sociology*.
- Blau, P. M. (1960). A Theory of social integration. *The American Journal of Sociology*, 65(6), 545–556.
- Bourdieu, P. (1977). Outline of a theory of practice: 16 (Cambridge studies in social and cultural anthropology, series number 16). In *Antropologiske Mesterværker* (p. 134).
- Bourdieu, P. (1996). *State nobility elite schools in the field of power* (p. 499).
- Braun, J. (2015). What social theory can learn from Hans Gerth and C. Wright Mills's “Character and social structure: The psychology of social institutions.” *The American Sociologist*, 46(3), 414–433.
- Canary, H. E., & Tarin, C. A. (2017). Structuration theory. *The International Encyclopedia of Organizational Communication*, 1–15. <https://doi.org/10.1002/9781118955567.wbieoc197>
- Carter, M. J., & Fuller, C. (2015). Symbolic interactionism. *Sociopedia*, May 2016. <https://doi.org/10.1177/205684601561>
- Cerulo, M., & Scribano, A. (2021). The Emotions in the Classics of Sociology. In *The Emotions in the Classics of Sociology*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003088363>
- Collins, R. (2020). Social distancing as a critical test of the micro-sociology of solidarity. *American Journal of Cultural Sociology*, 8(3), 477–497. <https://doi.org/10.1057/s41290-020-00120-z>
- Cragg, S. (2015). *Status and role in early states: A comparative analysis*. July 2016.
- Davies, K. (2021). Festivals post Covid-19. *Leisure Sciences*, 43(1–2), 184–189. <https://doi.org/10.1080/01490400.2020.1774000>
- Dawson, C. (2009). *Introduction to Research Methods*.
- Długosz, P. (2021). Factors influencing mental health among American youth in the time of the Covid-19 pandemic. *Personality and Individual Differences*, 175(November 2020). <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110711>
- Edgerton, J. D., & Roberts, L. W. (2014). Cultural capital or habitus? Bourdieu and beyond in the explanation of enduring educational inequality. *Theory and Research in Education*, 12(2), 193–220. <https://doi.org/10.1177/1477878514530231>
- Elias, N. (1997). Towards a theory of social processes: A translation. *The British Journal of Sociology*, 48(3), 355–383. <https://doi.org/10.2307/591136>
- Fadlia, A. (2021). Masker sebagai budaya baru tren fesyen di Indonesia Pendahuluan. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 9(2). <https://doi.org/10.36806/jsrw.v9i2.115>
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society*. Polity Press.
- Gilligan, M., Sutor, J. J., Rurka, M., & Silverstein, M. (2020). Multigenerational social support in the face of the COVID-19 pandemic. *Journal of Family Theory & Review*, 12(4), 431–447. <https://doi.org/10.1111/JFTR.12397>

- Goddard, D. (1973). Max Weber and the objectivity of social science. *History and Theory*, 12(1), 1–22.
- Helmina, S. N., Linawati, H., & Nisa, H. (2021). Pengetahuan dan motivasi kepatuhan protokol kesehatan Covid-19 : Survei online pada mahasiswa Jawa Timur. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 49(2), 71–80. <https://doi.org/10.22435/bpk.v49i2.4214>
- Igwe, P. A., Ochinanwata, C., Ochinanwata, N., Adeyeye, J. O., Ikpor, I. M., Nwakpu, S. E., Egbo, O. P., Onyishi, I. E., Vincent, O., Nwekpa, K. C., Nwakpu, K. O., Adeoye, A. A., Odika, P. O., Fakah, H., Ogunnaike, O. O., & Umemezia, E. I. (2020). Solidarity and social behaviour: how did this help communities to manage COVID-19 pandemic? *International Journal of Sociology and Social Policy*, 40(9–10), 1183–1200. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-07-2020-0276>
- Indira, W., & Tantri, I. D. A. M. (2020). Penyadaran protokol kesehatan dan pelestarian budaya selama pandemi melalui kegiatan KKN di Desa Ped Nusa Penida. *SEGARA WIDYA: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 114–119.
- Ismangil, M., & Lee, M. (2021). Protests in Hong Kong during the Covid-19 pandemic. *Crime, Media, Culture*, 17(1), 17–20. <https://doi.org/10.1177/1741659020946229>
- Johnson, D. P. (2008). *Contemporary sociological theory*. Springer.
- Kaern, M., Phillips, B. S., & Cohen, R. S. (Eds.). (1990). Georg Simmel and contemporary sociology. In *Georg Simmel and Contemporary Sociology*. Kluwer Academic Publishers.
- Karim, M. F. (2018). Middle power, status-seeking and role conceptions: the cases of Indonesia and South Korea. *Australian Journal of International Affairs*, 72(4), 343–363. <https://doi.org/10.1080/10357718.2018.1443428>
- Kovacs, B., Caplan, N., Grob, S., & King, M. (2021). Social networks and loneliness during the COVID-19 pandemic. *Socius*, 7. <https://doi.org/10.1177/2378023120985254>
- Kuncoro, D. W., Yarmani, Y., & Ilahi, B. R. (2021). Antusias pemuda karang taruna madya karya terhadap olahraga di masa pandemi Covid-19 di Desa Serumbang Kabupaten Bengkulu Utara. *SPORT GYMNASTICS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 2(1), 147–158. <https://doi.org/10.33369/gymnastics.v2i1.14861>
- Lambovska, M., Sardinha, B., & Belas, Jr., J. (2021). Impact of the Covid-19 pandemic on youth unemployment in the European Union. *Ekonomicko-Manazerske Spektrum*, 15(1), 55–63. <https://doi.org/10.26552/ems.2021.1.55-63>
- Larsen, H. (2014). Cultural sociology as social research: A conversation with Jeffrey C. Alexander. *Sociologisk Tidsskrift*, 22 (1)(May 2013), 75–90.
- Leavy, P. (Ed.). (2014). The Oxford Handbook of qualitative research. In *The Oxford handbook of qualitative research*. Oxford University Press.
- Lehn, D. vom, Ruiz-Junco, N., & Gibson, W. (Eds.). (2021). *The Routledge international handbook of interactionism* (p. 413). Routledge.
- Lestari, A. P., Kumara, L., Jajang, M., Khairunnisa, N., Pamulang, U., & Selatan, T. (2021). *Peran pemuda kreatif dalam pemanfaatan media sosial sebagai*. 1(April).
- Linton, R. (1936). *The study of man: An introduction*. Appleton-Century-Crofts.
- Liston, K. (2017). Norbert elias, figurational sociology and feminisms. In L. Mansfield, J. Caudwell, B. Wheaton, & B. Watson (Eds.), *The Palgrave handbook of feminism and sport, leisure and physical education* (pp. 357–373). https://doi.org/10.1057/978-1-137-53318-0_23
- Longhofer, W., & Winchester, D. (Eds.). (2016). *Social theory re-wired: New connections to classical and contemporary perspectives*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Lopata, H., & Levy, J. A. (2003). *Social problems across the life course* (H. Lopata & J. A. Levy (Eds.)). Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Loudfoot, E. M. (1972). The concept of social role. *Philosophy of the Social Sciences*, 2(1), 133–145. <https://doi.org/10.1177/004839317200200110>
- Mannheim, K. (1954). *Ideology and utopia: An introduction to the sociology of knowledge*. Routledge & Kegan Paul. <https://doi.org/10.2307/2603547>
- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative research design: An interactive approach*. SAGE Publications Inc.
- McGarry, O. (2016). Knowing ‘how to go on’: structuration theory as an analytical prism in studies of intercultural engagement. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 42(12), 2067–2085. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2016.1148593>
- Merdeka. (2021). Kemenkop catat transaksi belanja online meningkat 26 persen selama pandemi. *Merdeka.Com*.

- Miu, C. Y. (2008). Exploring cultural tensions in cross-cultural social work practice. *Social Work, 53*(4), 317–328. <https://doi.org/10.1093/sw/53.4.317>
- Monaghan, L. F. (2020). Coronavirus (COVID-19), pandemic psychology and the fractured society: a sociological case for critique, foresight and action. *Sociology of Health and Illness, 42*(8), 1982–1995. <https://doi.org/10.1111/1467-9566.13202>
- Moreira, D. N., & Pinto da Costa, M. (2020). The impact of the Covid-19 pandemic in the precipitation of intimate partner violence. *International Journal of Law and Psychiatry, 71*. <https://doi.org/10.1016/j.ijlp.2020.101606>
- Morgan, M. (2020). Why meaning-making matters: the case of the UK Government's COVID-19 response. *American Journal of Cultural Sociology, 8*(3), 270–323. <https://doi.org/10.1057/s41290-020-00121-y>
- Neto, F. L. (2013). Cultural sociology. *Sociopedia.Isa, 43–62*. <https://doi.org/10.1017/9781316677452.004>
- Nygren, K. G., & Olofsson, A. (2020). Managing the Covid-19 pandemic through individual responsibility: the consequences of a world risk society and enhanced ethopolitics. *Journal of Risk Research, 23*(7–8), 1031–1035. <https://doi.org/10.1080/13669877.2020.1756382>
- Opratko, B., Bojadžijev, M., Bojanić, S. M., Fiket, I., Harder, A., Jonsson, S., Nećak, M., Neegard, A., Ortega Soto, C., Pudar Draško, G., Sauer, B., & Stojanović Čehajić, K. (2021). Cultures of rejection in the Covid-19 crisis. *Ethnic and Racial Studies, 44*(5), 893–905. <https://doi.org/10.1080/01419870.2020.1859575>
- Paasi, A. (2001). Europe as a social process and discourse: Considerations of place, boundaries and identity. *European Urban and Regional Studies, 8*(1), 7–28. <https://doi.org/10.1177/096977640100800102>
- Pietrocola, M., Rodrigues, E., Bercot, F., & Schnorr, S. (2020). *Science education in pandemic times: what can we learn from COVID-19 on science technology and risk society. April 2021*. <https://doi.org/10.35542/osf.io/chtgv>
- Porczyński, D. (2021). Afterword: The sociology of a movie actor. *Przegląd Socjologii Jakościowej, 17*(3), 240–249. <https://doi.org/10.18778/1733-8069.17.3.13>
- Pula, B. (2021). Does phenomenology (still) matter? Three phenomenological traditions and sociological theory. *International Journal of Politics, Culture and Society, 0123456789*. <https://doi.org/10.1007/s10767-021-09404-9>
- Purwanti, T. (2021). Pemerintah apresiasi pemuda dalam penanganan pandemi. *CNBC Indonesia*.
- Rahmawati, & Putri, E. M. I. (2020). Learning from home dalam perspektif persepsi mahasiswa era pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, 1*, 17–24.
- Rew, L., Yeargain, O., Peretz, C., & Croce, E. (2021). “I’m losing everything all over again”: Responses from youth experiencing homelessness during the COVID-19 pandemic. *Archives of Psychiatric Nursing, 35*(6), 653–657. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2021.08.002>
- Sadiki, L., & Saleh, L. (2021). The COVID-19 pandemic and possibilities for Arab ‘risk society.’ *Melbourne Asia Review, 6*(May). <https://doi.org/10.37839/mar2652-550x6.11>
- Saputra, N., Ardyansyah, F., Palupiningtyas, D., & Khusna, K. (2021). Work-from-home productivity in indonesia : First time experience of virtual working during Covid-19 time. *Jurnal Masyarakat dan Budaya, 23*(1), 13–26. <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i1.1122>
- Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world*. Northwestern University Press. <https://doi.org/10.5840/schutz2019115>
- Sharpe, D., Rajabi, M., Chileshe, C., Joseph, S. M., Sesay, I., Williams, J., & Sait, S. (2021). Mental health and wellbeing implications of the COVID-19 quarantine for disabled and disadvantaged children and young people: evidence from a cross-cultural study in Zambia and Sierra Leone. *BMC Psychology, 9*(1), 79. <https://doi.org/10.1186/s40359-021-00583-w>
- Smyth, L. (2021). Rethinking social roles: Conflict and modern life. *Sociology, 55*(6), 1211–1227. <https://doi.org/10.1177/00380385211007753>
- Šubr, J., Kumsa, A., & Ruzzeddu, M. (2020). *Explaining social processes*. Springer. <https://doi.org/10.4324/9781315634722>
- Sujibto, B. J., & Arba’atun, M. (2021). Inventing the pandemic lifestyles: Bicycle tourism during Covid-19. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan, 5*(2), 293–318. <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.052-02>
- Szanto, T., & Moran, D. (Eds.). (2016). Phenomenology of sociality discovering the ‘we.’ In *The phenomenology of sociality: discovering the “we”* (pp. 1–337). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315688268>
- Tarry, E. (2011). Is west really best? Social and cultural tensions international students experience having studied at British universities. *Journal of Further and Higher Education, 35*(1), 69–87. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2010.540316>

- Teixeira, A. de M. B., & Dazzani, M. V. M. (2019). Subjective and cultural tensions in the identity experience of being black. *Human Arenas*, 2(3), 378–390. <https://doi.org/10.1007/s42087-019-00057-x>
- Turner, J. H. (Ed.). (2006). *Handbook of sociological theory*. Springer. <https://doi.org/10.4324/9781315418773-4>
- Ulfa, Z. D., & Mikdar, U. Z. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap perilaku belajar, sosial dan kesehatan bagi mahasiswa FKIP Universitas Palangka Raya. *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education*, 5(2), 124. <https://doi.org/10.26740/jossae.v5n2.p124-138>
- UNICEF. (2020). COVID-19 : Bekerja dengan dan untuk anak muda. *Unfpa, Ifrc*, 0–35. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKewjJqMGy-YfyAhUimeYKHcMeCk4QFjAAegQIBRAD&url=https%3A%2F%2Fwww.unicef.org%2Findonesia%2Fsites%2Fwww.unicef.org.indonesia%2Ffiles%2F2020-06%2FCOVID-19-Bekerja-dengan-dan-unt>
- Vavilina, N. D., & Kotov, D. A. (2017). New opportunities for regional development: From social tension to social cooperation. *Regional Research of Russia*, 7(2), 162–168. <https://doi.org/10.1134/S2079970517020101>
- Vera, H. (2016). Rebuilding a classic: The social construction of reality at 50. *Cultural Sociology*, 10(1), 3–20. <https://doi.org/10.1177/1749975515617489>
- Wacquant, L. (2016). A concise genealogy and anatomy of habitus. *Sociological Review*, 64(1), 64–72. <https://doi.org/10.1111/1467-954X.12356>
- Walby, S. (2021). The COVID pandemic and social theory: Social democracy and public health in the crisis. *European Journal of Social Theory*, 24(1), 22–43. <https://doi.org/10.1177/1368431020970127>
- Ward, P. R. (2020). A sociology of the Covid-19 pandemic: A commentary and research agenda for sociologists. *Journal of Sociology*, 56(4), 726–735. <https://doi.org/10.1177/1440783320939682>
- Webel, C., & Galtung, J. (Eds.). (2007). *Handbook of peace and conflict studies*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203089163>
- Wiley, N. (2021). Reflexivity in george herbert mead. *Studies in Symbolic Interaction*, 52, 61–72. <https://doi.org/10.1108/S0163-239620210000052005/FULL/XML>
- Woolston, H. B. (1917). Social adaptation: A study in the development of the doctrine of adaptation as a theory of social progress. *The American Journal of Theology*, 21(2), 8–11.
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative research from start to finish*. The Guilford Press. <https://doi.org/10.1111/fcsr.12144>